

PENERAPAN PSAK DAN IFRS DALAM PENGGABUNGAN USAHA: STUDI KASUS DAN IMPLIKASI BAGI PERUSAHAAN DI INDONESIA

M.Masrukhan *¹
Sabiatul Maula ²
Sophie Hapsari Nurjannah ³
Putri Nabilah ⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

*e-mail: masrukhan8909@gmail.com, sabiatulmaulaa@gmail.com,
sophienurjannah06@gmail.com, nabilahputri302004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penggabungan usaha kepada penerapan PSAK dan IFRS di Indonesia. Artikel ini membahas evolusi akuntansi lanjutan di Indonesia, khususnya terkait penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan International Financial Reporting Standards (IFRS) dalam konteks penggabungan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak adopsi IFRS terhadap praktik akuntansi kombinasi bisnis di Indonesia, serta perubahan yang terjadi dalam pengakuan dan pengukuran aset dan liabilitas. Metodologi yang digunakan mencakup analisis kuantitatif terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS telah meningkatkan transparansi laporan keuangan, mengurangi kompleksitas dalam pengelolaan aset tidak berwujud, dan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini memberikan pengetahuan penting untuk pemangku kepentingan mengenai manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam proses konvergensi akuntansi di Indonesia.

Kata kunci: Evolusi Akuntansi, PSAK, IFRS, Penggabungan Usaha, Kinerja Keuangan

Abstract

This study aims to analyze the implementation of business combinations on the application of PSAK and IFRS in Indonesia. This article discusses the continued evolution of accounting in Indonesia, particularly regarding the application of the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) and International Financial Reporting Standards (IFRS) in the context of business combinations. This research aims to analyze the impact of IFRS adoption on business combination accounting practices in Indonesia, as well as the changes that occur in the recognition and measurement of assets and liabilities. The methodology used includes quantitative analysis of the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results show that the adoption of IFRS has increased the transparency of financial statements, reduced the complexity in managing intangible assets, and improved the financial performance of companies. The findings provide important insights for stakeholders on the benefits and challenges faced in the accounting convergence process in Indonesia.

Keywords: Accounting Evolution, PSAK, IFRS, Business Merger, Financial Performance

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, banyak sekali bisnis yang terlibat dalam pengembangan bisnis internasional untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Beberapa perusahaan melakukan merger untuk meningkatkan pasar mereka. Sebenarnya, perusahaan dapat mengembangkan teknologi manufaktur dan meningkatkan fasilitasnya selain memperluas pasarnya, tetapi itu merupakan perluasan pasar internal. Namun, penggabungan perusahaan ini merupakan ekspansi ke pasar eksternal. Perusahaan yang bergabung akan memiliki struktur yang kuat dan dapat tumbuh dengan melakukan penggabungan usaha, dan itulah sebabnya mereka melakukan penggabungan usaha.

Di tengah perkembangan teknologi yang tidak ada habisnya, sektor bisnis harus menemukan cara-cara kreatif untuk mencapai tujuannya. Bisnis dapat menggunakan berbagai strategi, seperti kombinasi bisnis, untuk mengembangkan jaringan mereka. Bisnis dapat terlibat dalam gabungan bisnis, yang terjadi ketika satu elemen memperoleh pengendalian atas elemen

lain melalui transaksi atau keadaan tertentu, sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 22) (IAI, 2018).

Dalam sebuah bisnis operasi perusahaan, sangat memungkinkan untuk perusahaan agar melaksanakan sebuah penyatuan suatu usaha. Penggabungan suatu usaha merupakan sebuah transaksi atau kejadian lain yang mana pihak pengakuisisi memperoleh sebuah kontrol atas satu atau lebih suatu bisnis sesuai dengan yang diatur dalam PSAK 22 (IAI, 2018). Cara perolehan kontrol tersebut salah satunya bisa melalui membeli saham perusahaan lain.

METODE

Pada artikel ini kelompok kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pembahasan library research (studi kepustakaan) dengan ini dapat mengumpulkan data atau informasi yang tepat tentang evolusi akuntansi lanjutan: Analisis terhadap penerapan PSAK dan IFRS dalam penggabungan Usaha di Indonesia. Pengumpulan data dikerjakan dengan menelusuri literatur dan topik yang terkait, Sumber yang kami ambil terdiri dari artikel atau jurnal ilmiah, situs web, buku – buku di bidang keuangan dan akuntansi, serta beberapa sumber lainnya seperti google scholar, atau situs resmi DSAK & IASB.

Analisis data yang di kerjakan secara deskriptif dengan cara membandingkan ketentuan dalam PSAK dan IFRS pada penggabungan usaha. Penelitian ini membahas persamaan, perbedaan, dan standar akuntansi yang digunakan pada laporan keuangan. Hal ini mempunyai keterbatasan seperti ketergantungan pada sekunder dan kemungkinan ada perbedaan pada cara menyajikan dalam penerapan standar perusahaan yang berbeda – beda.

Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang komperhensif mengenai bagaimana PSAK dan IFRS diterapkan dalam penggabungan usaha di Indonesia, dan evolusi akuntansi yang menyertainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggabungan usaha merupakan salah satu transaksi kompleks dalam dunia bisnis, yang melibatkan penggabungan dua entitas atau lebih untuk menciptakan sinergi ekonomi. Dalam konteks akuntansi, penggabungan usaha diatur dengan standar akuntansi tertentu, baik yang bersifat lokal seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) maupun standar internasional seperti International Financial Reporting Standards (IFRS).

Di Indonesia, evolusi standar akuntansi menunjukkan pergeseran yang signifikan dari sistem berbasis lokal menuju adopsi standar internasional (IFRS). PSAK, yang diadopsi dari IFRS, mencerminkan upaya Indonesia untuk meningkatkan keterbandingan laporan keuangan di pasar global dan menyelaraskan praktik akuntansi dengan standar internasional. Ketika satu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain, maka hal ini dikenal sebagai kombinasi bisnis. Perusahaan memiliki aset dan operasi terintegrasi yang dapat menguntungkan investor dengan menurunkan biaya atau membayar dividen.

Setelah mengadopsi PSAK 22, metode akuisisi diterapkan untuk mencatat kombinasi bisnis. Imbalan yang diberikan dihitung berdasarkan nilai wajarnya, yaitu selisih antara nilai wajar aset yang dialihkan, liabilitas yang diambil alih, dan instrumen ekuitas yang diserahkan kepada pihak yang diakuisisi sebagai kompensasi atas pengendalian. Biaya yang timbul akibat akuisisi dicatat sebagai beban. Pada tanggal akuisisi, aset dan liabilitas yang diidentifikasi dari pihak yang diakuisisi diakui berdasarkan nilai wajarnya. Pada saat tersebut, nilai goodwill yang dihasilkan dari kombinasi bisnis sebelumnya tetap tidak berubah. Perusahaan dan entitas anak telah menerapkan PSAK dan ISAK, baik yang baru maupun yang telah direvisi. Amortisasi goodwill dihentikan, dan akumulasi amortisasi sebelumnya dihapuskan dari harga perolehan.

Nilai normal atau bagian kepentingan non pengendali atas aset neto terdeteksi dari perusahaan yang diakuisisi dan dievaluasi dalam setiap kombinasi bisnis untuk menentukan nilai kepentingan non pengendali. Persentase atas laba atau rugi dan aset bersih elemen anak yang tidak dapat dialihkan kepada bisnis secara langsung atau tidak langsung dikenal sebagai kepentingan non pengendali. Penafsiran prinsip akuntansi yang relatif bebas memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba Sebagai bagian dari prosedur akutansinya, perusahaan harus

menentukan apakah sebuah transaksi memenuhi syarat sebagai merger berdasarkan gambaran yang berlaku pada saat itu.

Akuntansi lanjutan juga melibatkan pemahaman tentang standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang diterapkan secara internasional, seperti IFRS (Standar Pelaporan Keuangan Internasional) dan GAAP (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum). Memahami dasar-dasar akuntansi dan memiliki pengalaman dunia nyata dalam keuangan dan akuntansi perusahaan merupakan prasyarat untuk menguasai akuntansi tingkat lanjut.

Ketika sebuah perusahaan memperoleh pengendalian atas satu atau lebih entitas bisnis, maka perusahaan tersebut dianggap telah melakukan kombinasi bisnis berdasarkan PSAK sebelum IFRS diadopsi. Proses identifikasi kombinasi bisnis meliputi penilaian atas akuisisi pengendalian dan penerapan nilai wajar pada saat transaksi atas aset dan liabilitas yang terkait dengan kombinasi bisnis tersebut. Nama entitas yang diakuisisi, proses yang digunakan untuk memperoleh pengendalian, jumlah uang yang dibayarkan, dan dampak keuangan dari transaksi tersebut merupakan rincian penting mengenai kombinasi bisnis dan semuanya ditampilkan dalam laporan keuangan.

Proses identifikasi kombinasi bisnis masih relevan bahkan dengan penerapan IFRS dan penerapan PSAK 22, namun dengan pedoman yang lebih tepat. Alokasi harga perolehan adalah langkah penting dalam mencari tahu nilai aset yang diakui, dan PSAK 22 menjelaskan bahwa bisnis mencatat aset dan liabilitas yang terkait dengan kombinasi bisnis berdasarkan nilai wajar pada saat transaksi (IAI, 2020). Dengan mengikuti aturan akuntansi yang relevan, PSAK 22 menjamin bahwa transaksi kombinasi bisnis dimonitor dan dilaporkan secara sistematis, transparan, dan teratur. Rincian yang lebih spesifik mengenai kombinasi bisnis, distribusi harga akuisisi, proses pengambil alihan pengendalian, dan dampak keuangan substansial disertakan dalam laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu para pemangku kepentingan memahami dalam melakukan penyatuan bisnis.

Sebelum dan sesudah penerapan PSAK 22 di Indonesia, metode manajemen laba merupakan masalah utama dalam penggunaan akuntansi kombinasi bisnis. Sebagai pihak yang melakukan kombinasi bisnis, perusahaan dapat menggunakan teknik manajemen laba untuk mempengaruhi opini dan evaluasi investor atas kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Prosedur akuntansi mungkin lebih rentan terhadap manipulasi manajemen laba sebelum penerapan PSAK 22. Salah satu cara manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan adalah dengan menggunakan teknik pengakuan yang memiliki efek yang lebih positif, seperti meningkatkan laba atau mengurangi biaya yang terkait dengan penyatuan usaha.

Menurut Naila Mafazati Ulya (2021), taktik lain yang dapat digunakan agar mencapai tujuan manajemen laba ialah dengan menyesuaikan nilai aset dan liabilitas terkait kombinasi bisnis. Taktik ini dapat mengubah hasil dan kondisi keuangan kita serta mempengaruhi reputasi perusahaan kita di mata investor. Strategi lain yang mungkin dilakukan adalah dengan menggunakan pengungkapan yang tidak jelas atau tidak tepat. Dengan menggunakan informasi yang diberikan secara tidak tepat, manajemen dapat mempengaruhi opini investor mengenai kombinasi bisnis dan memberi mereka interpretasi yang lebih positif terhadap perusahaan. Untuk menjaga transparansi dan kepercayaan dalam interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan dan untuk memahami potensi taktik manajemen laba, perusahaan perlu mengungkapkan informasi merger secara transparan.

Dalam konteks akuntansi kombinasi bisnis, penerapan PSAK 22 diinginkan menjadi tahapan penting dalam membatasi potensi teknik manipulasi manajemen laba. Pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan kombinasi bisnis yang dapat berdampak pada strategi manajemen laba suatu perusahaan diatur secara lebih rinci dan jelas dalam PSAK 22. Persyaratan pengakuan dan pengukuran yang ketat merupakan salah satu aspek utama penerapan PSAK 22 dan dapat memengaruhi strategi manajemen hasil. Untuk mengurangi potensi manipulasi manajemen, PSAK 22 menerapkan batasan yang lebih ketat terhadap pengakuan aset dan liabilitas terkait kombinasi bisnis. Selain itu, PSAK 22 meningkatkan transparansi dan mengurangi potensi pengungkapan yang tidak tepat dengan memperketat persyaratan pengungkapan dalam kombinasi bisnis. Penerapan PSAK 22 diharapkan mengarah

pada pengawasan yang lebih kuat dan penegakan standar akuntansi yang lebih ketat, yang akan menjadi langkah penting dalam menghentikan praktik manajemen laba ilegal. Oleh karena itu, pemberlakuan PSAK 22 diinginkan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan meningkatkan keakuratan pelaporan keuangan perusahaan.

Penerapan PSAK dan IFRS dalam Penggabungan Usaha

PSAK 22 tentang Business Combination mengadopsi IFRS 3 dan menjadi dasar pengaturan akuntansi untuk penggabungan usaha di Indonesia. Beberapa hal utama yang dibahas dalam standar ini meliputi:

1. Metode Akuisisi (Acquisition Method)

Standar ini mengharuskan penggunaan metode akuisisi untuk semua penggabungan usaha, termasuk identifikasi entitas pengakuisisi dan pengukuran aset teridentifikasi, liabilitas, serta kepentingan non-pengendali pada nilai wajar.

2. Goodwill

Jika jumlah yang dibayarkan dalam penggabungan usaha melebihi nilai wajar aset bersih teridentifikasi, kelebihan tersebut diakui sebagai goodwill. Goodwill mencerminkan manfaat ekonomi masa depan yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung.

3. Pengungkapan Informasi

PSAK 22 mensyaratkan pengungkapan rinci terkait transaksi penggabungan usaha, termasuk alasan strategis, metode akuisisi, serta dampak keuangan.

Hasil Analisis Penerapan

1. Kesesuaian dengan IFRS

PSAK 22 menunjukkan tingkat konvergensi yang tinggi dengan IFRS 3. Prinsip-prinsip seperti pengukuran nilai wajar dan pengungkapan informasi diterapkan secara konsisten. Namun, beberapa entitas masih menghadapi tantangan teknis dalam penerapan, terutama dalam menentukan nilai wajar dan alokasi harga pembelian (purchase price allocation).

2. Tantangan Praktis di Indonesia

- **Ketersediaan Data Nilai Wajar:** Dalam konteks Indonesia, pasar untuk penilaian aset tidak selalu likuid sehingga sulit untuk mendapatkan nilai wajar yang andal.
- **Kualitas Sumber Daya Manusia:** Beberapa perusahaan masih kekurangan sumber daya yang memahami standar internasional, sehingga penerapan tidak selalu optimal.

3. Dampak pada Transparansi Laporan Keuangan

Penerapan PSAK 22 meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan, yang penting bagi investor domestik dan internasional. Penggunaan standar ini juga membantu perusahaan Indonesia yang ingin terlibat dalam pasar global.

4. Keselarasan dengan Praktik Lokal

Dalam beberapa kasus, budaya bisnis lokal dan praktik akuntansi tradisional Indonesia berbenturan dengan prinsip IFRS. Misalnya, pengakuan goodwill sering kali menimbulkan diskusi di kalangan manajemen karena dianggap tidak mencerminkan manfaat langsung.

Penerapan PSAK 22 sebagai adopsi IFRS 3 di Indonesia telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan akuntansi penggabungan usaha. Konvergensi ini tidak hanya meningkatkan standar pelaporan keuangan tetapi juga membantu perusahaan lokal bersaing di pasar global.

Namun, beberapa tantangan seperti kurangnya ketersediaan data nilai wajar, pemahaman teknis yang terbatas, serta perbedaan budaya bisnis lokal perlu diatasi. Untuk itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. **Peningkatan Pelatihan dan Sertifikasi:** Otoritas akuntansi seperti IAI perlu memperbanyak program pelatihan terkait PSAK dan IFRS.
2. **Penguatan Infrastruktur Pasar:** Pemerintah dan otoritas pasar perlu menciptakan sistem yang mendukung ketersediaan data nilai wajar.

3. Pengembangan Sistem Teknologi Akuntansi: Adopsi teknologi modern untuk penilaian aset dan akuntansi dapat meningkatkan keakuratan dan efisiensi.

Dengan Langkah-langkah ini, penerapan PSAK dan IFRS di Indonesia dapat semakin efektif, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta mendorong praktik akuntansi yang lebih transparan dan berintegritas.

Implementasi PSAK 22 Sebelum dan Sesudah Adopsi

Jika suatu perusahaan mempunyai cabang atau anak perusahaan, maka perusahaan induk harus mencantumkan laporan keuangan cabang perusahaan atau anak perusahaan tersebut kepada laporan keuangan konsolidasinya. Proses ini penting karena memungkinkan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya agar bisa mengerti bagaimana kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Pertama, penting untuk dicatat bahwa tidak ada tanggal spesifik yang ditetapkan guna pelaksanaan berbagai pengontrolan atas cabang atau anak perusahaan. Yang mana bisa diartikan, perusahaan induk mempunyai kebebasan dalam memutuskan kapan dan bagaimana mengelola cabang atau anak perusahaannya tergantung kondisi bisnis dan strategi perusahaan.

Laporan keuangan konsolidasi disusun melalui dasar data historis perusahaan induk dan anak perusahaan. Yang mana biasa diartikan bahwa aset dan liabilitas anak perusahaan dicatat dalam laporan keuangan konsolidasi sebesar nilai tercatat aset bersihnya. Pendekatan ini disebut pengumpulan keuntungan. Jika perusahaan induk memiliki kurang dari 100% anak perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap sebagai pemegang saham yang sedikit dalam laporan keuangan konsolidasi. Hak yang paling sedikit tersebut ini ditempatkan di antara hutang dan ekuitas dalam laporan keuangan dan nilainya yang berdasarkan pada persentase hak yang paling sedikit terhadap nilai tercatat aset bersih anak perusahaan.

Jika perusahaan induk memiliki kurang dari 100% saham anak perusahaan, maka nilai goodwill tidak dicatat kedalam laporan keuangan tahunan. Goodwill adalah nilai selisih antara harga perolehan bersih dengan nilai pasar aset bersih dan utang bersih anak perusahaan pada saat akuisisi. Maka dari itu, jika terdapat hak yang paling sedikit, goodwill tidak dicatat karena perusahaan induk tidak mempunyai kendali penuh atas anak perusahaan.

Implikasi Bagi Perusahaan di Indonesia

Penerapan PSAK dan IFRS dalam penggabungan usaha memiliki berbagai implikasi, baik positif maupun tantangan yang harus dihadapi perusahaan:

- Implikasi Positif

1. Kesesuaian dengan Standar Internasional

Mengadopsi IFRS meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memudahkan akses ke pasar global.

2. Keterbandingan Laporan keuangan

Standar yang seragam memungkinkan pemangku kepentingan untuk membandingkan kinerja perusahaan secara lebih akurat.

3. Pengelolaan risiko yang lebih baik

Informasi yang transparan membantu manajemen dan investor dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang relevan.

- Tantangan

1. Kompleksitas Implementasi

Proses penilaian nilai wajar dan pengakuan goodwill membutuhkan keahlian teknis yang tinggi.

2. Biaya Tinggi

Penerapan standar ini sering kali melibatkan biaya tambahan, seperti biaya konsultasi dan pelatihan staf.

3. Perbedaan Regulasi Lokal

Dalam beberapa kasus, modifikasi standar internasional pada PSAK dapat menciptakan ketidaksesuaian dengan IFRS secara penuh.

Studi Kasus

1. Kasus PT ABC Tbk dan PT XYZ Tbk

Pada tahun 2021, PT ABC Tbk mengakuisisi PT XYZ Tbk. Dalam laporan keuangan konsolidasi, PT ABC mencatat nilai wajar aset PT XYZ dan mengakui goodwill sebesar Rp500 miliar. Seluruh proses pengakuan mengikuti prinsip metode akuisisi yang diatur dalam PSAK 22.

2. Kasus PT DEF Tbk

PT DEF melakukan kombinasi bisnis dengan entitas sependangali. Sesuai dengan PSAK 38, transaksi ini tidak menciptakan goodwill tetapi menggunakan nilai buku untuk mencatat aset dan kewajiban yang dialihkan.

KESIMPULAN

Dalam perkembangan akuntansi lanjutan, penerapan PSAK dan IFRS telah memainkan peran penting dalam penggabungan usaha di Indonesia. PSAK yang mengadopsi IFRS secara bertahap memberikan kerangka kerja yang lebih relevan dan harmonis dengan praktik internasional. Hal ini mendorong transparansi, konsistensi, dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam konteks globalisasi ekonomi.

Namun, implementasi IFRS di Indonesia menghadapi tantangan, termasuk perbedaan budaya bisnis, infrastruktur akuntansi, dan tingkat pemahaman yang bervariasi di kalangan praktisi. Adaptasi PSAK terhadap IFRS memerlukan dukungan yang kuat dari pihak regulator, akademisi, dan profesional untuk meningkatkan literasi serta pemahaman yang lebih mendalam terkait standar ini.

Dengan integrasi yang terus berkembang, Indonesia diharapkan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kompetitif dan dipercaya secara global. Upaya harmonisasi standar akuntansi, jika dilakukan dengan baik, akan membawa dampak positif pada stabilitas ekonomi dan daya tarik investasi jangka panjang di negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, F., & Wondabio, L. S. (2023). Analisis Persiapan Implementasi PSAK 74 pada Perusahaan Asuransi Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi X). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1026-1035.
- Asiawati, I., Lestari, C. B., & Uzliawati, L. (2024). Implementasi PSAK 22 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS pada Laporan Keuangan PT Kalbe Farma, Tbk. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7283-7295.
- Baker, Richard E., et al. (2010). *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- De George, E. T., Li, X., & Shivakumar, L. (2016). A review of the IFRS Adoption literature. *Review of Accounting Studies*, 21 (3), 898-1004.
- IAI. (2018). PSAK 22: Kombinasi Bisnis.
- IAI. (2020). Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
Jurnal Akuntan Publik Vol. 1, No. 4 Desember 2023
- Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 2 No. 1 Februari 2024
- Nongkan, C. N. A. (2013). Analisis Penerapan PSAK No. 60 Terhadap Tingkat Penilaian Risiko Kredit. Studi Kasus: Bank XYZ (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School).
- Peranginangin, A. M., Anindya, D. A., Sriwiyanti, E., Sumanti, E. R., Simanjuntak, D. N., Prayanthi, I., ... & Ovami, D. C. (2024). Book Chapter Teori Akuntansi.
- PRATAMA, R. E. (2010). Dampak Konvergensi IFRS terhadap Penguatan Kredit Industri Perbankan (PSAK 50 dan 55) Studi Kasus: PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Riswanto, M., Pramudya, W., Danu, A., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis Akuntansi Kombinasi Bisnis Dengan Konvergensi IFRS Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 81-89.

- Setyawati, M. I., & Masrukhan, M. (2024). PERLAKUAN AKUNTANSI GOODWILL DALAM PENGGABUNGAN USAHA: TINJAUAN TEORITIS DAN IMPLEMENTASI DI INDONESIA. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 10(2), 31-40.
- Sidantha, B., Ahmar, N., & Mulyadi, J. M. V. (2018). Penyajian Pendapatan Komprehensif Lain: Investigasi Pada Industri Infrastruktur Dan Utilitas. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(2), 59-71.
- Ulya, N. M., & Firmansyah, A. (2021). Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan Sektor Konsumsi Di Indonesia. *Jiai (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1).
- Widayanti, Ayu Rofi. (2023). "Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum Dan Setelah Adopsi IFRS Di Indonesia". *Akuntansi '45*, 4(2), 279-288.